

**PENGARUH IQ TERHADAP PRESTASI
BELAJAR BAHASA ARAB
DI MA IHYAUUL ULUM DUKUN GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 1-2007 026 PBA	No. REG 17-2007/PBA/026 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

M. LUTFI SUGITO
DO 2302 027



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

PEBRUARI 2007

Gedung Belang
- Jl. Jemur Wonorejo Lor No. 24 S 031 - 9430407
- Gedung Lr No. 5 S 031 - 5953769

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. LUTFI SUGITO
NIM : DO 2302027
Jurusan/Program studi : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti tau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya,
Yang membuat pernyataan
Tanda tangan

M. LUTFI SUGITO

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : Eksemplar
Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca serta kami teliti dan telah diadakan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. LUTFI SUGITO
NIM : DO2302027
Fakultas/Jur. : TARBIYAH/PBA
Judul : **PENGARUH IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA ARAB DI MA IHYAUL ULUM DUKUN GRESIK.**

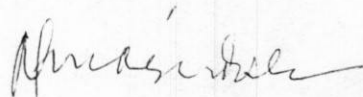
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada waktu yang telah diprogram.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 25 Januari 2007

Dosen Pembimbing



Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 150204131

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Lutfi Sugito ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 13 Februari 2007

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 150 246 739

Ketua,

Drs. Ali Mas'ud, M. Ag
NIP. 150 204 131

Sekretaris,

Ali Musthofa, M. Pd
NIP. 150 370 364

Penguji I,

Drs. Badaruddin, M. Pd. I
NIP. 150 202 876

Penguji II,

Dra. Lilik Channa AW. M. Ag
NIP. 150 209 410

ABSTRAK

Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id Digilib.uinsa.ac.id
Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul: **"Pengaruh IQ Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik"**. Yang dimaksud IQ disini, adalah tingkatan kemampuan siswa dalam memberikan respon yang cepat dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Untuk mengetahui tingkat IQ siswa, penulis mengambil data dari dokumen hasil tes IQ yang telah dilakukan oleh pihak sekolah saat siswa berada pada semester genap, atau semester akhir kelas X, atau saat siswa akan naik ke kelas XI.

Sedangkan prestasi belajar bahasa Arab yang dimaksud adalah penilaian akhir yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya sebagai hasil dari mata pelajaran bahasa Arab. Untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Arab siswa, penulis mengambil data dari hasil raport semester genap.

Masalah yang coba diangkat berangkat dari adanya anggapan bahwa apabila IQ tinggi maka prestasinya pun tinggi, dan sebaliknya apabila IQ rendah maka prestasinya pun menurun. Dari anggapan inilah akhirnya penulis tertarik untuk menulis skripsi ini. Sehingga dapat dirumuskan bagaimana IQ siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, bagaimana prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, dan adakah pengaruh antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari 45 siswa yang telah dijadikan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random (acak). Adapun cara pengambilan datanya melalui interview, observasi, dokumentasi. Untuk mendukung keabsahan dari penelitian ini dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab digunakan korelasi koefisien kontingensi.

Setelah penulis menganalisa dari beberapa data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan melalui teknik korelasi koefisien kontingensi dengan hasil sebesar 0,37, apabila dikonsultasikan dengan taraf signifikansi $5\% = 0,288$; maka $r_{xy} > r_t$. Selanjutnya apabila diinterpretasikan pada standar product moment maka besarnya nilai $O = 0,37$, terletak antara 0,20 – 0,40 yang berarti pengaruh yang ada pada kedua variabel tersebut tergolong lemah atau rendah. Jadi ada pengaruh antara IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik..

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN		
IATM SUNAN AMPEL		
No. KLAS	No. RMG	17-2007/PBA/026
ASAL BUKU		
TANGGAL		

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Hipotesis Penelitian	8
F. Definisi Penelitian	8
G. Variabel Penelitian	10
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang IQ	24
1. Pengertian IQ	24
2. Teori-teori Tentang Intelegensi	27
3. Tingkat-tingkat Intelegensi	30
4. Faktor-faktor Yang Menentukan Intelegensi Manusia	37
5. Pengukuran Inteligensi	39
B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Bahasa Arab	43
1. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Arab	43
2. Fungsi Prestasi Belajar Bahasa Arab	45
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Arab	49
4. Penilaian Prestasi Belajar Bahasa Arab	62
C. Tinjauan Tentang Pengaruh IQ Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab	63

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	68
1. Sejarah Berdirinya MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik	68
2. Letak Geografis	69
3. Struktur Organisasi	70

4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	71
5. Keadaan Siswa.....	72
6. Sarana dan Prasarana.....	73
B. Penyajian Data	75
1. Penyajian Data Hasil Interview.....	75
2. Penyajian Data Hasil Observasi	77
3. Penyajian Data Hasil Tes IQ	79
4. Penyajian Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab.....	81
C. Analisis Data.....	82
1. Analisis Data Hasil Interview.....	82
2. Analisis Data Hasil Observasi	83
3. Analisis Data Hasil Tes IQ	85
4. Analisis Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab	85
5. Analisis Data Tentang Pengaruh IQ Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab	87
6. Pengujian Hipotesis.....	92

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	98

RIWAYAT HIDUP 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN 100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tabel

1.1 Daftar Responden.....	15
1.2 Kriteria Distribusi Nilai IQ	18
1.3 Kriteria Nilai Raport	18
1.4 Interpretasi Nilai r	21
3.5 Keadaan Guru.....	67
3.6 Keadaan Karyawan	67
3.7 Keadaan Siswa	68
3.8 Jumlah Bangunan dan Ruangan berdasarkan kepemilikan.....	70
3.9 Fasilitas Pendukung	71
3.10 Data Hasil Tes IQ Siswa	75
3.11 Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa.....	77
3.12 Korelasi Antara Hasil Tes IQ Siswa (X) dengan Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa (Y).....	83
3.13 Data kategori hasil tes IQ dengan nilai prestasi belajar bahasa Arab.....	84
3.14 Tabel kerja untuk mengetahui harga kai kuadrat dalam rangka mencari angka indeks korelasi kontingensi C	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses evaluasi studi dalam pendidikan hingga saat ini belum banyak beranjak dari dominasi penilaian-penilaian yang bersifat kognitif. Meski bukan satu-satunya tolak ukur, namun keberadaan UAN misalnya, telah meneguhkan fakta tersebut. Sejalan dengan itu, bahwa peran penting IQ dinilai menjadi tolak ukur keberhasilan, sehingga tidak jarang dalam lembaga-lembaga formal atau sekolah-sekolah mengadakan tes IQ bagi siapa saja yang ingin masuk di sekolah tersebut.

Dalam konsep definitif bahwa IQ terdiri dari dua kata yaitu *Intelligence* yang artinya kecerdasan dan *quotient* yang artinya rasio. Sedangkan arti inteligensi secara luas adalah kemampuan atau kecakapan yang dibawa seseorang sejak lahir sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik dalam hal memecahkan masalah atau menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai akibat terjadinya gesekan dengan lingkungan. Jadi IQ merupakan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi untuk memecahkan masalah dengan cepat dan tepat yang dikategorikan atau digolongkan dalam tingkatan-tingkatan nilai atau simbol-simbol secara matematis sesuai dengan tingkat kemampuannya, melalui pengukuran-pengukuran atau tes yang diambil dari dirinya.

Proses perkembangan inteligensi dapat menentukan proses berbahasa seseorang. Artinya, bahwa proses pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Secara definitif bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antar individu ketika mereka saling berinteraksi baik dalam lingkup kecil maupun lingkup yang besar. Bahasa merupakan alat yang biasa digunakan agar mereka atau setiap individu bisa saling mengenal antara satu dengan yang lain, dalam artian tidak terjadi *miss communication*, sehingga menimbulkan keselarasan dalam hidup.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri".¹

. Dalam proses pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan erat dalam proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa keduanya. Namun, banyak juga yang menggunakan

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30.

istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi dan Rockhan.²

Ada dua proses dalam pemerolehan bahasa pertama, yaitu proses *kompetensi* dan *performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Ada beberapa hipotesis dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Diantaranya; *pertama*, hipotesis nurani, yang lahir dari pengamatan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak.³ Yang salah satu hasilnya adalah “bahwa pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak, artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu”. Mengenai hipotesis nurani bahasa, Chomsky dan Miller mengatakan adanya alat khusus yang dimiliki oleh setiap anak-anak sejak lahir untuk dapat berbahasa. Alat ini namanya *Language Acquisition Device* (LAD). Yang memungkinkan seorang anak dapat memperoleh bahasa ibunya. *Kedua*, hipotesis tabularasa. Seorang tokoh empirisme yang dikenal dengan nama John Loeke menyatakan bahwa otak bayi seperti kertas kosong yang nantinya akan diisi dengan pengalaman-pengalaman, kemudian dianut dan disebarluaskan oleh

² Ibid., 167.

³ Ibid., 168.

seorang tokoh terkemuka dengan aliran behaviorisme dalam psikologi yang bernama John Watson. Dalam aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari rangkaian hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S – R (stimulus – respons),⁴ Ketiga, hipotesis kesemestaan kognitif, dalam teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh kanak-kanak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya.⁵

Dalam proses pemerolehan bahasa kedua atau lebih disebut sebagai pembelajaran bahasa kedua sebenarnya tak beda jauh dengan proses pemerolehan bahasa pertama. Namun kasus ataupun realitas yang terjadi sekarang ini proses pemerolehan bahasa yang kedua biasanya lebih ditekankan pada proses pembelajaran di pendidikan-pendidikan formal, sehingga menuntut adanya hasil akhir yang diharapkan melalui penilaian berupa prestasi. Lebih jelasnya, prestasi merupakan hasil akhir dari proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka yaitu berupa nilai yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi dan dalam periode tertentu.

Dalam lembaga-lembaga formal, tingkat inteligensi atau yang biasa disebut IQ menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat kecerdasan seorang anak didik, sehingga menimbulkan kecendrungan maupun anggapan bahwa siapa

⁴ Ibid., 173.

⁵ Ibid., 178.

yang IQ nya tinggi maka tingkat prestasinyaapun meningkat, atau sebaliknya siapa yang IQ nya rendah, maka prestasinyaapun menurun. Ini menjadi momok yang sering kita jumpai dimana-mana. Pada kasus seperti ini berakibat akan menimbulkan bentuk kecemburuan, dalam artian anak yang mempunyai IQ tinggi ataupun di atas rata-rata akan memperoleh prestasi meningkat. Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah angapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin mencapai prestasi yang baik. Hal ini tidak saja merendahkan *self-esteem* (harga diri) seseorang, akan tetapi dapat menghancurkan pula motivasinya untuk belajar yang justru menjadi awal dari segala kegagalan yang seharusnya tidak terjadi.

Sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki inteligensi tinggi diharapkan akan dapat diperoleh prestasi yang tinggi pula. Salah satu definisi inteligensi memang menyebutkan bahwa inteligensi, antara lain merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar).⁶ Tapi apakah juga IQ sangat berperan penting dalam menentukan prestasi atau hasil dalam proses pembelajaran bahasa?

Dengan latar belakang seperti di atas, maka penulis mencoba mencari tahu, ataupun mencari data sejauh mana IQ atau tingkat inteligensi berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa khususnya bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Sekolah yang terletak di desa Dukun Anyar kecamatan Dukun kabupaten Gresik ini menerapkan tes IQ bagi siswanya di saat mereka mulai naik

⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 163.

ke kelas XI. Tes ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga pihak sekolah bisa menentukan jurusan bagi mereka, apakah mereka akan masuk pada jurusan IPA, atau jurusan IPS, atau jurusan MAK. Dari sini sehingga penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “PENGARUH IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA ARAB DI MA IHYAUL ULUM DUKUN GRESIK”.

Dengan harapan dari skripsi ini dapat sedikit memberi wawasan tentang inteligensi, tentang prestasi, tentang bahasa, tentang hal-hal yang berhubungan dengan keduanya. khususnya peran penting IQ dalam menentukan prestasi belajar bahasa Arab dalam dunia pendidikan dan nantinya dari skripsi ini dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Di bawah ini penulis merumuskan masalah dalam bentuk rumusan masalah yang lebih spesifik berikut ini:

1. Bagaimana IQ siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik?
2. Bagaimana prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik?
3. Adakah pengaruh antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui IQ siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai manifestasi dari Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Sebagai sumbangsih bagi mahasiswa Tarbiyah sebagai pemikir dan pelaksana proses pendidikan yang ada di Indonesia pada khususnya untuk dijadikan pertimbangan dalam pengembangan dan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Sebagai latihan bagi penulis untuk menelaah dan meneliti tentang sejauh mana pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab.

E. Hipotesa

Hipotesa berasal dari dua kata yaitu "Hypo" artinya di bawah, dan "Thesa" yang artinya kebenaran, jadi hipotesa merupakan kebenaran sementara yang dijatuhkan kepada sebuah penelitian yang berlangsung. Jadi, hipotesa artinya suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷

Adapun hipotesa yang diutarakan untuk penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Hipotesa kerja (H_a) yaitu adanya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.
- b. Hipotesa nihil (H_o) yaitu tidak adanya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik

F. Definisi Operasional

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut, dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul tersebut, maka penulis akan memberikan pengertian yang jelas atas beberapa definisi yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut:

Pengaruh, dipahami sebagai dampak atau akibat yang ditimbulkan dalam suatu proses interaksi.

IQ, dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Pada gilirannya, dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect*

⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 62.

dan *intelligence*. Ternyata transisi bahasa tersebut membawa pula perubahan makna *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut sebagai *inteligensi*, semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁸ IQ terdiri dari dua kata, yaitu *intelligence* yang artinya kecerdasan dan *quotient* yang artinya rasio, jadi secara tradisional angka normatif dari hasil inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (quotient). Dalam penelitian ini, nantinya penulis akan mengambil secara langsung data hasil tes IQ siswa kelas XI dan kelas XII yang telah dilakukan oleh pihak sekolah pada kelas X semester genap atau saat siswa hendak naik ke kelas XI, tes ini dilakukan sebagai alat untuk mengetahui tingkatan inteligensi siswa, sehingga siswa dapat ditempatkan pada jurusan sesuai dengan kemampuannya.

Prestasi, diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dalam suatu tindakan yang nantinya penulis akan mengambil hasil prestasi belajar siswa melalui data nilai raport. Karena sekarang belum dilaksanakan ujian semester, maka untuk pengambilan nilai, penulis mengambil nilai dari semester sebelumnya. Untuk kelas XI, nilai raport diambil dari nilai pada kelas X semester genap, sedangkan kelas XII diambilkan dari nilai raport pada kelas XI semester genap.

Belajar, adalah kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru. Belajar dalam pengertian yang lebih umum adalah setiap perubahan perilaku yang

⁸ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, 1.

diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan

lingkungannya.⁹

Bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu bahasa yang artinya alat komunikasi dan Arab yang artinya berkebangsaan Arab. Bahasa Arab disini menjadi obyek dalam proses pembelajarannya.

Madrasah Aliyah, sekolah menengah sederajat dengan SMA. yang dijadikan sasaran dan tempat penelitian penulis adalah MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Prestasi belajar bahasa Arab adalah hasil dari kegiatan belajar mengajar bahasa Arab, baik yang dikerjakan secara individu atau kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka yaitu berupa nilai yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi dan dalam periode tertentu (minggu, bulan, semester). Dalam hal ini penulis akan mengambil secara langsung data dari nilai raport pelajaran bahasa Arab.

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, sedangkan gejala merupakan obyek penelitan, berarti variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi.¹⁰

Variabel merupakan obyek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian.

⁹ Ibid., 164.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 89.

Variabel dibedakan atas dua macam :

- a. Variabel bebas atau variabel independent, atau variabel X, yaitu variasi variabel yang diselidiki pengaruhnya. Adapun variabel bebas pada penulisan ini adalah pengaruh IQ.
- b. Variabel terikat atau variabel dependen, variabel Y, yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam kaitan ataupun hubungan yang fungsional dengan (atau pengaruh dari) variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penulisan ini adalah prestasi belajar bahasa Arab.

H. Metode Penelitian

Secara definisi, metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹¹

Adapun prosedur penelitian yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat adalah tentang "Pengaruh IQ Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum

24. ⁽¹¹⁾ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

Dukun Gresik” maka penelitian yang akan penulis gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam rancangan penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan data yang diperoleh untuk memperjelas, yaitu merupakan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status atau kondisi yang diteliti pada saat dilakukan penelitian.¹²

a. Jenis Data

Jenis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian sehingga tidak dapat dihitung. Data ini tidak melibatkan angka-angka yang bisa di-statistik-kan, namun berkisar pada data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lain.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur secara langsung yang berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran, adapun data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi data tentang hasil tes IQ, hasil belajar bahasa Arab, jumlah siswa, guru, karyawan, sarana dan prasarana.

¹² Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 77.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh suatu data, kita harus tau dari mana sumber data tersebut akan diambil, sedangkan pengertian sumber data itu sendiri adalah subyek dimana data itu diperoleh.¹³ Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang diperoleh.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.
- 2) Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

Sumber data manusia yaitu semua personil yang berada di tempat penelitian. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pelajaran bahasa Arab, dan karyawan. Sedangkan sumber data non manusia yaitu berupa dokumen-dokumen yang didapat di lapangan yaitu hasil tes IQ, nilai raport, dan dokumen lainnya.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 102

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subyek penelitian (penyelidikan) yang nantinya akan dikenai generalisasi, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁴

Berdasarkan formula di atas, maka populasi adalah seluruh obyek penelitian, baik manusia, benda, gejala, nilai-nilai tes, peristiwa-peristiwa yang kepadanya hasil penelitian itu akan dilaksanakan.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, yang telah melaksanakan tes IQ, yaitu kelas XI dan kelas XII dengan jumlah 298 siswa. Namun penelitian ini tidak menyelidiki dari semua populasi yang ada, tetapi hanya sebagian saja yang ditetapkan sebagai sampel yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Mengenai sampel dapat diartikan sebagai sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹⁵ Kemudian untuk menentukan berapa banyak sampel yang harus diteliti atau diambil, untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %.¹⁶

¹⁴ Ibid., 102.

¹⁵ Ibid., 104.

¹⁶ Ibid., 107.

Dengan demikian jelaslah bahwa sampel sebagai wakil dari populasi secara keseluruhan. Dengan mengambil 15 % dari jumlah populasi yang ada maka penulis menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Daftar Responden (sampel)

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH SAMPEL
1	XI IPA 1	32	5 Siswa
2	XI IPA 2	36	6 Siswa
3	XI IPS 1	39	6 Siswa
4	XI IPS 2	40	6 Siswa
5	XII IPA 1	30	4 Siswa
6	XII IPA 2	32	5 Siswa
7	XII IPS 1	33	5 Siswa
8	XII IPS 2	34	5 Siswa
9	XII MAK	22	3 Siswa

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan cara undian. Adapun cara pengundiannya yaitu: membuat daftar nama semua obyek, subyek yang menjadi bagian populasi dan diberi kode-kode bilangan. Kode tersebut dituliskan pada kertas kecil, masing-masing digulung

dan dimasukkan pada tempat tertutup, dikocok dan diambil sejumlah yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka penulis melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi:

a. Interview

Merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁷ Interview dilakukan dengan guru pengajar bahasa Arab untuk memperoleh informasi tentang bagaimana IQ siswa, bagaimana prestasi belajar bahasa Arab siswa, bagaimana pengaruh antara keduanya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang ingin dicari, berupa barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁸

Merupakan pengumpulan data dari buku-buku catatan dan laporan maupun dokumen-dokumen dimana penelitian dilakukan. Dalam hal ini berupa gambaran umum tempat penelitian, yang meliputi jumlah murid, guru, kegiatan, prestasi siswa dalam belajar bahasa Arab yang dapat

¹⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur*, 126.

¹⁸ Ibid., 131.

diambil dari nilai raport, serta informasi yang bersifat fisik maupun non fisik, yang meliputi kondisi lingkungan, keadaan kelas.

c. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematika tentang fenomena-fenomena yang diselidiki,¹⁹ nantinya penulis akan mengadakan observasi ke salah satu kelas yang siswanya dijadikan populasi saat guru bahasa Arab sedang mengajar. Disini dimaksudkan untuk mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung.

4. Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan.²⁰ Analisa data merupakan cara untuk mengelola data sehingga pengelolaan data tersebut dapat menghasilkan bentuk kesimpulan, dan untuk memperoleh tujuan dari penelitian ini.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang IQ adalah dengan melihat hasil perhitungan mean IQ siswa dengan kriteria distribusi nilai IQ. Adapun kriteria distribusi nilai IQ adalah:

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 136.

²⁰ Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka, 1989), 263.

Tabel 1.2

Kriteria Distribusi Nilai IQ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nilai IQ	Kriteria
> 120	Superior
110 – 119	Di atas rata-rata
105 – 109	Rata-rata atas
100 – 104	Rata-rata
90 – 99	Rata-rata bawah
80 – 89	Lambat belajar
< 80	Di bawah rata-rata ²¹

Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang prestasi belajar bahasa Arab adalah dengan melihat hasil mean nilai bahasa Arab siswa yang dijadikan sampel dari nilai raport, dan setelah itu mengkonsultasikan hasil mean nilai bahasa arab siswa dengan nilai kriteria dalam raport. Adapun kriteria nilai tersebut adalah:

Tabel 1.3

Kriteria Nilai Raport

Nilai siswa	Kriteria
10	Istimewa
9	Baik sekali

²¹ Dokumen MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

8	Baik
7	Lebih dari cukup
6	Cukup
5	Hampir cukup
4	Kurang
3	Kurang sekali
2	Buruk
1	Buruk sekali

Dalam menganalisa data pada rumusan masalah ketiga yaitu tentang ada tidaknya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, penulis menggunakan teknik korelasi koefisien kontingensi, teknik ini merupakan salah satu teknik analisa korelasional bivariat, yang dua variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal,²² misalnya, IQ: rata-rata atas, rata-rata, rata-rata bawah, prestasi belajar bahasa Arab: sangat baik, baik, lebih dari cukup, cukup. Adapun rumus dari korelasi koefisiensi kontingensi yang umum yang diberi lambang dengan huruf C atau KK adalah:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dari rumus tersebut diatas, untuk mencari kai kuadrat adalah dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

²² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), 240.

Keterangan:

C = Coefficient contingency

X^2 = Kai kuadrat

N = Jumlah frekwensi

f_o = frekwensi yang diperoleh dalam penelitian atau frekwensi yang diobservasi

f_t = frekwensi teoritik atau frekwensi secara teoritik.

Dari perhitungan rumus di atas, untuk memberi interpretasi terhadap angka indeks korelasi kontingensi C atau KK itu adalah dengan jalan terlebih dahulu mengubah harga C menjadi ϕ (ϕ), dengan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \quad \text{atau dengan rumus:} \quad \phi = \sqrt{\frac{X^2}{N}}$$

Setelah harga ϕ diperoleh, selanjutnya kita konsultasikan dengan tabel nilai " r " product moment, namun terlebih dahulu dicari derajat frekwensinya

(df) dengan rumus sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = Derajat frekwensi

N = Jumlah responden

nr = Banyaknya variabel²³

²³ Ibid., 181.

Jika angka indeks korelasi yang kita peroleh dalam perhitungan (dalam hal ini adalah G yang telah diubah menjadi O dan dianggap r_{xy}) itu sama dengan atau lebih besar dari pada nilai " r " tabel, maka hipotesa nihil ditolak dan apabila lebih kecil dari pada " r " tabel, maka hipotesa nihil diterima atau disetujui.²⁴

Untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh yang didapat, maka nilai " r_{xy} " dikonsultasikan atau diinterpretasikan menurut ukuran sebagai berikut:

Tabel 1.4
Interpretasi Nilai r .²⁵

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi

²⁴ Ibid., 241.

²⁵ Ibid., 180.

0,90 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi
-----------	---

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan laporan ini, maka penulis berusaha mensistematikakan menjadi empat bab yang dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesa, definisi operasional, variabel penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah berisi tentang landasan teori yang berisi tiga sub bab. Pertama, tinjauan tentang IQ menyangkut pengertian IQ, teori-teori tentang Inteligensi, tingkat-tingkat Inteligensi, faktor-faktor yang menentukan Inteligensi manusia. Kedua, tinjauan tentang prestasi belajar bahasa Arab menyangkut pengertian prestasi belajar bahasa Arab, fungsi prestasi belajar bahasa Arab, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab, penilaian prestasi belajar bahasa Arab. Ketiga, dalam pembahasan ini juga dipaparkan tentang berbagai pengaruh yang mungkin menjadi faktor utama dalam prestasi pembelajaran bahasa Arab.

Bab III membahas tentang laporan hasil penelitian yang berisi tiga sub bab. Pertama, menyangkut tentang gambaran umum obyek penelitian yang berisi

sejarah berdimnya MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

Kedua, penyajian data, menyangkut data hasil observasi, data hasil interview, data hasil tes IQ, data prestasi belajar bahasa Arab. Ketiga, analisis data, menyangkut analisa data hasil observasi, analisa data hasil interview, analisa data hasil tes IQ, analisa data tentang prestasi belajar bahasa Arab, analisa data tentang pengaruh keduanya, dan pengujian hipotesa.

Bab IV merupakan bab terakhir, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Dan setiap persoalan yang diungkap dalam hasil penelitian nantinya, paling tidak sudah dapat memberikan gambaran tentang pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang IQ

1. Pengertian IQ

Secara etimologi (bahasa) bahwa IQ terdiri dari dua kata yaitu "intelligence" yang artinya kecerdasan pikiran dan kata "question" yang artinya rasio. Sedangkan untuk mendefinisikan IQ secara terminologi, maka selayaknyalah kita harus mengenal beberapa konsep definitif tentang Inteligensi yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli, mereka berpendapat berbeda-beda dalam mengartikan kata inteligensi, namun sebagian tokoh mendefinisikan inteligensi diantaranya adalah:

a. Drs. Ngalim Purwanto

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹

b. Alfred Binet dan Theodore Simon (1857 – 1911).

Mereka beranggapan bahwa inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu *pertama* kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, *kedua* adalah kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 52.

tindakan tersebut telah dilaksanakan, *ketiga* adalah kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticus*.²

c. David Wechsler

Mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.³

d. J. P. Chaplin

Menurut Chaplin, bahwa inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yakni: *pertama* kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, *kedua* mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan *ketiga* mengetahui relasi serta mampu mempelajarinya dengan cepat.⁴

e. Heidenrich

Heidenrich (1970) mengungkapkan bahwa inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.⁵

² Saifuddin Azwar, *Pengantar*, 5.

³ Ibid., 7.

⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56.

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 142-143.

Sedangkan menurut kebanyakan orang atau masyarakat beranggapan bahwa inteligensi lebih didefinisikan kearah fisik, maksudnya pengertian inteligensi lebih digambarkan kearah kecerdasan dan kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Pendapat seperti ini yang belum bisa mewakili definisi inteligensi secara gamblang ternyata tidak jauh dari pendapat para ahli yang menggambarkan bahwa makna inteligensi mendiskripsikan tentang kepintaran dan kebodohan.

Dari konsep definitif yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli di atas, meskipun rumusannya berbeda, namun secara esensi dan pengertian mereka tidak jauh berbeda, dengan maksud tidak bertentangan. Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam hal memecahkan masalah atau menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai akibat terjadinya gesekan dengan lingkungan agar terjadi keseimbangan dalam hidup, Kecakapan ini dimiliki selain sebagai keseimbangan dalam hidup juga demi kelestarian hidupnya, kelestarian pertumbuhan dan perkembangan pribadinya.

Jadi IQ merupakan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi untuk memecahkan masalah dengan cepat dan tepat yang dikategorikan atau digolongkan dengan tingkatan-tingkatan

nilai atau simbol-simbol sesuai dengan tingkat kemampuannya melalui pengukuran-pengukuran atau tes yang diambil dari dirinya.

2. Teori-teori Inteligensi

a. Teori Uni Faktor

Menurut Wilhelm Stern (1911), teori ini dikenal dengan teori kapasitas umum, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya atau memecahkan suatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode "G".

b. Teori Two Faktor.

Charles Spearman ahli matematika (1904) mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan teori *two kinds of factors theory*. Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "G" serta faktor-faktor spesifik yang diberi kode "S". faktor "G" mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor "S" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.⁶

⁶ Ibid., 144.

Orang-orang yang mempunyai faktor “G” luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari bermacam-macam pelajaran, seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dll, dengan menggunakan symbol abstrak. Orang yang memiliki faktor “G” sedang atau rata-rata, ia mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang study. Luasnya faktor “G” ditentukan oleh kerja otak secara unit atau keseluruhan. Faktor “S” didasarkan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung pada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi masalah tertentu yang khusus. Dengan demikian, luasnya faktor “S” mencerminkan kerja khusus dari otak. Bukan karena struktur khusus otak. Faktor “S” lebih bergantung pada organisasi neorologis yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.

c. Teori Multi Faktor

Dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep faktor “G”, menurut teori ini bahwa inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Dari gejala inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seseorang mampu untuk berbuat, menghafal kata-kata, menjumlahkan bilangan, melakukan pekerjaan atau menyebutkan sebuah kata, mereka bisa berbuat demikian karena adanya koneksi-koneksi yang terjadi di sistem syaraf akibat belajar atau latihan.

Ia membagi inteligensi kedalam tiga bentuk kemampuan, yaitu *pertama*, kemampuan abstraksi, merupakan suatu kemampuan untuk bekerja menggunakan gagasan dan simbol-simbol. *Kedua* kemampuan mekanik, merupakan suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan aktifitas indera gerak (sensory motor). *Ketiga* kemampuan sosial, merupakan kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara yang efektif.⁷

Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisah secara eksklusif dan juga tidak selalu berhubungan satu sama lain dalam diri seseorang. Kadang ada sekelompok orang yang cakap dalam kemampuan abstraksi, seperti halnya para akademisi, tetapi mungkin mereka tidak cakap dalam hal mekanik.

d. Teori Primery Mental Abilities

Louis Leon Thurstone telah berusaha menyelesaikan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, ia menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer. Diantaranya adalah: kemampuan numerical/matematis, kemampuan verbal atau berbahasa, kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berfikir, kemampuan membuat keputusan baik

⁷ Saifuddin Azwar, Pengantar, 16.

induktif maupun deduktif, kemampuan menghubungkan kata-kata, kemampuan mengenal atau mengamati, kemampuan mengingat.⁸

Menurut teori ini, inteligensi merupakan penjilmaan dari tujuh kemampuan pribadi di atas, masing-masing dari tujuh kemampuan primer itu adalah independent, serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda dan berdiri sendiri. Para ahli lain mengamati bahwa dalam teori ini terdapat kelemahan karena menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan mental individu. Menurut mereka, setiap kemampuan individu adalah saling berhubungan secara integratif.

e. Teori Sampling

God Frey H. Thomson berpendapat bahwa inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Di dunia ini terdapat banyak pengalaman, dari pengalaman ini dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya, masing-masing bidang hanya sebagian yang dikuasai, dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.⁹

3. Tingkat-Tingkat Inteligensi

Inteligensi merupakan kecerdasan pikiran, dengan inteligensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat dalam menghadapi situasi yang

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 187.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi*, 146.

dihadapi guna memecahkan suatu masalah. Dengan inteligensi ini, seseorang dapat dengan cepat atau sanggup menghadapi situasi yang sedang dihadapi ataupun yang akan datang guna menjaga, memelihara keseimbangan dalam hidupnya. Kesanggupan untuk bersikap dan berbuat cepat dalam menghadapi situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa ataupun yang baru ini membuktikan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan inteligensi pada setiap makhluk. Kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru tidak sama, tiap-tiap makhluk mempunyai cara-cara tersendiri untuk bisa menjaga kelangsungan hidupnya. Namun dalam pembahasan ini, penulis akan menyajikan sebagian saja dari tingkat inteligensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Inteligensi Hewan

Pada mulanya banyak orang yang merasa keberatan dengan digunakan istilah inteligensi hewan, karena mereka beranggapan bahwa istilah inteligensi itu hanya bisa diberikan pada manusia. Namun anggapan itu ditepis oleh para ahli dengan hasil penyelidikannya, bahwa inteligensi itu berbeda-beda atau bertingkat-tingkat.

W. Kohler seorang ahli ilmu jiwa dari Jerman mencoba mematahkan pendapat yang menolak dipergunakannya istilah inteligensi pada hewan dengan melakukan percobaan sebagai berikut; dia mengurung seekor kera didalam kandang dan meletakkan pisang di luar kandang yang jaraknya agak jauh. Ia juga meletakkan sebuah tongkat di dalam kandang.

Ketika kera tersebut melihat pisang, ia mencoba untuk meraihnya, namun ia tidak mampu untuk meraih pisang tersebut. Lalu ia gunakan tongkat yang ada untuk meraih pisang dan akhirnya berhasil.

Percobaan yang kedua juga dilakukan oleh W. Kohler, percobaan yang kedua ini hampir sama dengan percobaan yang pertama, yaitu mengurung kera di dalam kandang, dengan menaruh dua buah tongkat didalamnya dan menaruh pisang di luar kandang yang jaraknya tidak terjangkau oleh kera. Lalu kera tersebut mengambil pisang dengan cara menyambung kedua tongkat, sehingga pisang tersebut dapat diraihnya.

Dari kedua percobaan di atas membuktikan bahwa kera dapat mengatasi masalah, dengan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi, padanya timbul suatu hal baru untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya dengan caranya sendiri, ini membuktikan bahwa kera memiliki inteligensi. Namun keberadaan inteligensi pada hewan sangatlah terbatas, yakni terikat pada suatu hal yang konkrit atau tampak, misalkan tongkat tersebut tidak ada dalam kandang, maka kera tersebut tidak sanggup untuk mencarinya. Begitu juga bahwa inteligensi pada hewan tidak dapat berkembang, karena tidak berkembangnya bahasa pada hewan.

b. Inteligensi Anak

Anak-anak disini terbatas pada anak-anak yang usianya lebih kurang umurnya 1 tahun dan belum dapat berbicara (berbahasa). Karena

pada usia sekian, hampir anak-anak belum bisa berbuat banyak dan belum bisa berbahasa, semuanya masih tergantung pada orang tuanya. Inilah yang menyamakan antara kemampuan hewan dengan kemampuan anak-anak., sehingga timbul usaha-usaha untuk memperbandingkan antara perbuatan kera dengan perbuatan anak kecil. Dari sinilah para ahli mencoba mengadakan penyelidikan terhadap kecerdasan anak. Bahkan jauh sebelum W. Kohler mengadakan penyelidikan terhadap kecerdasan kera, Boutan telah mempelajari dan memperbandingkan antara kecerdasan kera dengan kecerdasan anak kecil.

Adapun hasil dari penyelidikan Boutan dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Anak-anak kecil yang berumur $\pm$ 1 tahun (belum dapat berbicara) tingkat kecerdasannya hampir sama dengan kera. Sebagian soal-soal yang dihadapkan pada kera dapat diselesaikan oleh anak-anak. Oleh karena itu umur anak-anak pada kira-kira satu tahun sering disebut "umur simpanse".
- 2) Kemampuan mempergunakan bahasa (berbicara) merupakan garis pemisah antara hewan dengan manusia. Menurut Boutan, anak-anak yang sudah dapat berbicara sudah bekerja seperti manusia kecil, dan

sesudah ia dapat berbicara maka majulah ia dan makin jauh melebihi

tingkat kecerdasan kera atau simpanse.¹⁰

Sampai pada akhir tahun pertama, nampak bahwa perkembangan anak manusia jauh lebih tinggi dari pada perkembangan anak binatang manapun. Ini ditandai dengan berkembangnya bahasa pada anak, tetapi ini hanya akan berkembang bila anak manusia itu berkembang di tengah masyarakat manusia juga.¹¹

Ketika anak sudah dapat berbicara (berbahasa) maka ia akan mengkomunikasikan segala masalah yang sedang dihadapinya, sehingga dapat memperoleh penyelesaian dengan cepat. karena fungsi bahasa dapat menumbuhkan pengertian permulaan tentang perhubungan dengan unsur dalam situasi, yang hal itu memungkinkan anak dapat melihat hubungan yang teratur tentang apa yang dihadapi.¹²

c. Inteligensi Manusia

Sesudah anak dapat berbahasa, tingkat kecerdasan anak lebih tinggi daripada kera, karena manusia sendiri mengalami proses yang panjang. Yaitu mulai anak yang belum dapat berbicara sampai pada akhirnya dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Dari sinilah akhirnya terjadi perbedaan antara kecerdasan manusia dengan kecerdasan kera dan anak-anak. Ada beberapa hal yang melengkapi atau

¹⁰ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 184.

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Aksara Baru), 27.

¹² H. Abu Ahmadi, *Psikologi*, 184.

membedakan antara intelegensi manusia dengan intelegensi hewan dan anak kecil, diantaranya yaitu

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga manusia dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Kemampuan berbahasa mempunyai faedah yang besar terhadap perkembangan pribadinya, diantaranya adalah:

- 1) Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan isi jiwanya (fantasi, pendapat, perasaan dan sebagainya).
- 2) Dengan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan sesama, tingkat hubungannya selalu maju dan masalahnya selalu meningkat.
- 3) Dengan bahasa, manusia dapat membeberkan segala sesuatu, baik yang lalu yang sedang di alami, dan yang belum terjadi, baik mengenai barang-barang yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak.
- 4) Dengan bahasa, dapat membangun budaya.¹³

b. Penggunaan Perkakas

Menggunakan perkakas merupakan salah satu kelebihan yang membedakan antara manusia dengan hewan dan anak kecil. Perbedaan antara manusia dengan hewan adalah; kalau *hewan* dalam mengatasi

¹³ Ibid., 185.

kesulitan hidup atau mencapai maksud, sebagian dipakai alat yang menjadi miliknya, misalnya paruh, kuku, sayap dan sebagainya.

Sedangkan *manusia* dalam mengatasi masalah hidup dapat menemukan, menggunakan, membuat dan memelihara perkakas yang dibutuhkan. Ia selalu mengembangkan dan menyempurnakan perkakas tersebut sesuai kebutuhan dan tingkat kepentingan dalam menunjang kelangsungan hidupnya. Seperti penggunaan api, alat komunikasi, alat transportasi, pakaian, dan lain sebagainya.

Menurut Bergson, perkakas adalah merupakan sifat terpenting dari pada kecerdasan manusia, dengan kata lain: perkataan, perbuatan cerdas manusia dicirikan dengan bagaimana mendapatkan, bagaimana membuat, dan bagaimana mempergunakan perkakas tersebut.¹⁴

Pada sebuah contoh kehidupan ketika manusia pertama kali merasa kedinginan maupun kepanasan, untuk terhindar dari panas dan dingin mereka semula menggunakan benda apapun dari lingkungan sekitar untuk menutupi tubuhnya, misalnya kulit binatang. Namun karena kecerdasannya berkembang, akhirnya dibuatlah baju dengan cara menjahit potongan-potongan kulit binatang, dan akhirnya sampai sekarang dikembangkan terus menerus dengan bahan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan mereka. Keinginan manusia untuk selalu

¹⁴ Ibid., 185.

membuat yang sesempurna mungkin sesuai kepuasan yang diinginkan, dan mereka pun mampu untuk memelihara

Sepanjang sejarah, kebutuhan akan perkakas penting bagi manusia, mereka selalu mengembangkan alat-alat yang ada untuk keperluan sekarang dan kebutuhan yang akan datang. Dari kemampuan menggunakan perkakas inilah yang tidak terdapat pada inteligensi hewan dan anak kecil.

4. Faktor-Faktor Yang Menentukan Inteligensi Manusia

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan/ faktor hereditas merupakan proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu. Secara biologis, individu betina memiliki sel telur (ovum) dan sel sperma bagi individu jantan. Sperma dan ovum masing-masing terdiri dari 23 kromosom, kromosom adalah struktur yang berisi faktor-faktor hereditas. Dalam setiap kromosom terdapat struktur yang lebih kecil yaitu gen. dari gen inilah yang akhirnya menjadi penentu sifat-sifat unik yang diturunkan, seperti warna mata, rambut, kulit bahkan juga Inteligensi, dengan kata lain tinggi rendahnya taraf inteligensi orang tua berpengaruh terhadap tinggi rendahnya taraf inteligensi anak.¹⁵

Sejalan dengan tinggi rendahnya inteligensi orang tua berpengaruh terhadap tingkat inteligensi anak, ini membuktikan bahwa dominasi inteligensi terhadap penyelesaian persoalan yang muncul dalam kehidupan

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Pengantar*, 72

manusia yang cukup bervariasi, dan berlainan tingkat kesukarannya, ditentukan pula oleh pembawaan.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus didalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultur.

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmaniah.

Secara psikologis, lingkungan mencakup stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi kelahiran – kematian. Stimulus itu misalnya berupa interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.

Secara sosiokultur, lingkungan mencakup segala stimulus, interaksi dan kondisi dalam hubungan dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, lahan belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan termasuk dalam lingkungan ini.¹⁶

¹⁶ M Dalyono, *Psikologi*, 130.

5. Pengukuran Inteligensi

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa tingkat inteligensi manusia berbeda-beda. Karena perbedaan itu, maka antara individu satu dengan individu yang lain berbeda-beda dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Mengenai soal perbedaan inteligensi ini adanya pandangan yang menekankan perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan perbedaan kuantitatif¹⁷. pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan inteligensi individu satu dengan yang lain itu memang secara kualitatif berbeda, jadi pada dasarnya memang berbeda. Sedangkan yang menitik beratkan pada pandangan yang kuantitatif berpendapat bahwa perbedaan inteligensi satu dengan yang lain hanyalah bersifat kuantitatif, jadi semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau karena perbedaan dalam proses belajarnya. Perbedaan dalam proses belajar akan membawa dalam segi inteligensinya. Baik pandangan yang pertama maupun yang kedua, keduanya mengakui bahwa individu satu dengan yang lainnya berbeda dalam segi inteligensinya

Untuk mengukur tingkatan inteligensi individu yang berbeda-beda, dapat menggunakan tes inteligensi. Diantaranya adalah tes Binet - Simon, tes Army, tes mental, tes Scholastic. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi*. 90.

a. Inteligensi-Test Binet-Simon

Binet dan Simon keduanya berasal dari perancis, mereka menyelidiki inteligensi anak-anak yang berumur antara 3 – 15 tahun, untuk hubungan dengan pengetahuan sekolah. Isinya antara lain menirukan kalimat-kalimat, menyebut deretan angka-angka, membuat kalimat dengan 3 perkataan dan sebagainya.

Dengan tes ini kita mendapatkan perbandingan kecerdasan disingkat PK atau inteligensi quotient disingkat IQ.

IQ tersebut didapatkan dengan membagi umur kecerdasan (MA = mental age) ialah jumlah nilai jawaban-jawaban yang betul dibagi umur kalender (CA = Chronological Age) ialah umur anak yang diselidiki, kemudia dikalikan 100. dengan rumus sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Jalannya percobaan:

Mula-mula kita ajukan 5 buah pertanyaan yang sesuai dengan umur anak, misalnya anak berumur 6 tahun kita ajukan pertanyaan-pertanyaan 6 tahun. Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab semua, lalu diajukan pertanyaan di atasnya (7 tahun, 8 tahun, 9 tahun dan seterusnya) sampai sama sekali tidak ada pertanyaan yang terjawab.

Tetapi kalau pertanyaan yang 6 tahun ada sebuah atau lebih yang terjawab salah, maka diajukan pula pertanyaan-pertanyaan dibawah (5

tahun, 4 tahun, 3 tahun dan seterusnya) sampai terjawab semua. Kemudian kita hitung dulu umur kecerdasan, caranya sebagai berikut: pertanyaan yang terjawab semua (5 pertanyaan), dinilai sama dengan umur pertanyaan, sedangkan jawaban-jawaban yang betul semuanya dinilai seperlima, kemudian kesemuanya dijumlah. Jumlah tersebut kita bagi dengan umur anak, kemudian dikalikan dengan 100, maka kita dapatkan nilai IQ.

Contoh:

Suroso berumur 6 tahun (umur kalender = CA). Keterangan: tanda "+" berarti betul, sedangkan tanda "-" berarti salah.

Umur pertanyaan	Jawaban	Nilai
6 tahun	+++++	= 6 tahun
6 tahun	+ - + + +	= 4/5 tahun
8 tahun	+ + - - -	= 2/5 tahun
9 tahun	- - + - -	= 1/5 tahun
10 tahun	- - - - -	= 0 tahun
Jumlah Umur kecerdasan		= 7 2/5 tahun

Jadi IQ Suroso

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

$$= \frac{72/5}{6} \times 100$$

$$= 123$$

Menurut Robertag, seorang ahli ilmu jiwa dari Jerman menganggap bahwa tes inteligensi yang dikemukakan oleh binet dan simon masih kurang tepat dalam menentukan umur kecerdasan. Ia

memperbaiki tes tersebut dengan menambah sebuah pertanyaan untuk tiap-tiap tahun menjadi 6 pertanyaan. Tes yang telah diperbaiki itu kemudian disebut dengan inteligensi tes Binet- Simon - Robertag.

b. Tes Tentara (Army mental test)

Pada tahun 1917 Amerika Serikat terpaksa ikut dalam perang Dunia I melawan Jerman. Karena itu Amerika terpaksa membentuk tentara secara besar-besaran dalam waktu yang singkat. Maka diadakanlah tes tentara meliputi 1.700.000 calon anggota tentara, dan dikerjakan lebih dari 1000 orang pemeriksa dalam 35 asrama. Dalam tes tersebut digunakan psikoteknik, ilmu jiwa yang mempelajari kesanggupan seseorang untuk memegang suatu jabatan yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Karena itu tes tersebut meliputi senegara, kemudian disebut dengan National intelegensi test.

c. Mental Tes

ialah tes untuk mengetahui segala kemampuan jiwa seseorang yang meliputi fantasi, ingatan, pikiran, kecerdasan perasaan. Jadi inteligensi tes hanya merupakan bagian dari mental tes.

d. Scolastic Tes

ialah tes untuk mengetahui tingkat pengajaran pada tiap-tiap mata pelajaran, pada tiap-tiap kelas. Yang dipentingkan adalah bekerja dengan cepat dan baik. Tes ini berguna untuk mengganti ulangan umum atau ujian.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Bahasa Arab

1. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Arab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang prestasi terutama prestasi belajar bahasa Arab di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas terlebih dahulu tentang pengertian prestasi. Pengertian prestasi sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun di sini penulis akan menyajikan beberapa definisi prestasi menurut sebagian ahli, diantaranya adalah menurut:

a. WJS Poerwadarminta

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

b. Drs. Syaiful Bahri Dzamarah

Berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian hasil usaha suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai dalam periode dan waktu tertentu.¹⁸

¹⁸ Syaiful Bahri Dzamarah *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

c. Suharsimi Arikunto

Mengungkapkan bahwa prestasi adalah nilai yang harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan disetiap bidang studi.¹⁹

d. Nasrun Harahap dkk

Memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁰

Apabila kita amati bersama, dari definisi yang disajikan diatas meskipun rumusannya berbeda-beda, namun mengandung isi dan pengertian yang sama dalam arti tidak saling bertentangan tapi saling menyempurnakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bahasa Arab adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar mengajar bahasa Arab, baik yang dikerjakan secara individu atau kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol-simbol, atau huruf yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi dan dalam periode tertentu (minggu, bulan, semester).

282 ¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

²⁰ Syaiful Bahri Dzamarah, *Prestasi Belajar*, 21

2. Fungsi Prestasi Belajar Bahasa Arab

Adanya penilaian yang diberikan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya sebagai hasil yang telah dicapai dalam proses transformasi pengetahuan atau dalam proses belajar mengajar tidak hanya untuk evaluasi sesaat, tetapi juga memiliki peranan atau fungsi yang berkelanjutan dalam jangka yang panjang, baik bagi pendidik, anak didik, sistem, ataupun sekolah. Adapun beberapa fungsi prestasi yang telah dikemukakan oleh Cronbach adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai feed back bagi guru dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan bimbingan penyuluhan.
- c. Untuk keperluan seleksi
- d. Untuk keperluan penempatan dan penjurusan.
- e. Untuk menentukan isi kurikulum
- f. Untuk menentukan kebijakan sekolah.²¹

Dari beberapa fungsi prestasi yang dikemukakan oleh Cronbach diatas dapat diketahui bahwa, prestasi memiliki peranan penting yakni sebagai evaluasi keseluruhan dari komponen yang ada di sekolah dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan secara luas tentang fungsi prestasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

²¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), 4.

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai, artinya bahwa dengan adanya prestasi akan dapat diketahui bagaimana kemampuan serta nilai siswa setelah mengikuti program tertentu.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Maksudnya bahwa setelah adanya prestasi yang menunjukkan hal yang pernah dikerjakan, apa sudah sesuai dengan keinginan atau belum, dan keinginan untuk mengetahui kemampuan terpenuhi.
- c. Sebagai bahan infentarisasi dalam inovasi pendidikan dan sebagai feed back dalam meningkatkan mutu pengajaran. Maksudnya setelah diketahui prestasinya, maka bisa dijadikan salah satu bahan acuan dasar pertimbangan untuk memperbaiki bila nanti masih terdapat kekurangannya, serta meningkatkannya agar menjadi lebih baik atau paling tidak mempertahankan agar tetap baik.
- d. Sebagai indikator intern atau ekstern dari institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti dapat dijadikan sebagai indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan anak didik. Sedangkan indikator ekstern berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak di masyarakat. Asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

e. Sebagai indikator daya serap siswa terhadap pelajaran yang diterimanya.²²

Dari fungsi prestasi yang telah banyak dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara spesifik fungsi prestasi belajar bahasa arab tidak jauh beda dengan fungsi prestasi belajar lainnya yakni sebagai bahan evaluasi pelajaran bahasa Arab secara jangka panjang guna menciptakan keberhasilan selanjutnya.

Menyinggung masalah evaluasi, maka akan kita bahas tentang kegunaan dan peranannya, yaitu sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, atau untuk menentukan angka siswa, barometer untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyajikan bahan pengajaran dan sebagai feed back bagi guru dan murid dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²³

Berdasarkan pendapat Drs. Wayan Nurkantana evaluasi merupakan salah satu alat untuk menentukan angka atau nilai siswa. Adapun cara yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tes dan observasi.²⁴

Sedangkan menurut Drs. Lalu Muhammad Azhar, metode untuk mengetahui prestasi siswa menggunakan teknik tes dan teknik non tes.²⁵

²² Ibid., 3.

²³ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 117.

²⁴ Wayan Nurkantana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 106

²⁵ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar*, 124.

Agar lebih jelas maka penulis akan menyajikan berbagai jenis metode atau teknik yang digunakan untuk mengetahui prestasi siswa, yaitu:

1. Teknik tes, yang termasuk didalamnya adalah:

a. Tes lisan, yang bermanfaat untuk:

- 1) Menilai kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan.
- 2) Menilai proses berfikir siswa terutama untuk hal-hal yang menyangkut sebab akibat.
- 3) Menilai kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil belajarnya dengan lisan sekaligus kemampuan berbahasa lisannya.
- 4) Menilai kemampuan siswa mempertanggungjawabkan pendapatnya berhubungan dengan ide yang dikemukakannya.

b. Tes perbuatan, yaitu tes yang berhubungan dengan kemampuan siswa melakukan suatu tindakan, yang berhubungan dengan aspek seperti psikomotor, tes ini berguna untuk:

- 1) Menguji kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat pelajaran tertentu
- 2) Menguji kemampuan melakukan suatu perbuatan yang dituntut berdasarkan teori tertentu.
- 3) Menguji kemampuan siswa untuk hal-hal yang sulit dilakukan secara tes tulisan.
- 4) Memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh pada masa selanjutnya.

- c. Tes tulisan (tertulis) yaitu dilakukan secara tertulis baik item tesnya

maupun jawabannya

2. Teknik non tes.

Teknik ini umumnya menggunakan cara berikut:

- a. Wawancara (interview), yakni Tanya jawab tentang materi tertentu secara lisan.
- b. Angket (kuesioner), yakni wawancara secara tertulis, pertanyaan maupun jawaban melalui daftar isian.
- c. Observasi (pengamatan), yakni melakukan pengamatan pada suatu topik yang umumnya dibarengi dengan kegiatan diskusi, kerja kelompok, eksperimen, menarik kesimpulan sementara, atau merumuskan hipotesis baik individu atau kelompok.
- d. Skala penilaian (rating scale), yakni penilaian yang lebih banyak berhubungan dengan masalah sikap (penilaian kualitatif) dengan menggunakan skala penilaian kualitatif.
- e. Daftar cek (cek list), yakni penilaian dengan menggunakan daftar cek yang pada umumnya dilakukan berbarengan dengan kegiatan observasi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Arab

Prestasi merupakan sebuah penilaian terakhir yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik sebagai hasil yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya prestasi

belajar bahasa Arab, terdapat elemen yang saling mendukung dan melengkapi dalam proses pembelajaran diantaranya selain anak didik itu sendiri, pendidik, sistem, kurikulum, maupun perangkat pembelajaran lainnyapun turut menentukan dalam meningkatkan keberhasilannya. Anak didik sebagai obyek yang dijadikan sasaran dalam meningkatkan prestasi belajar harus semaksimal mungkin untuk belajar, sedangkan pendidik harus benar-benar memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip umum dalam melaksanakan prestasi belajar mengajar. Pada dasarnya keberhasilan atau dengan kata lain prestasi belajar yang dicapai seseorang itu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (eksternal) maupun dari luar (internal).

Ada beberapa faktor yang saling melengkapi yang hampir tidak bisa saling dipisahkan dalam mempengaruhi prestasi belajar. Diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

1. Faktor jasmani (fisologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis. Terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal, terdiri dari:

1. Faktor sosial, terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.²⁶

Faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Disamping itu ada pula yang mengklasifikasikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

a. Faktor dalam terdiri dari.

1. Fisiologis: faktor ini menyangkut bagaimana kondisi fisik maupun kondisi panca indera.
2. Psikologis: faktor ini berhubungan dengan bakat, minat, kecerdasan, motifasi, kemampuan kognitif.

²⁶ H. Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 1991), 130.

b. Faktor luar terdiri dari:

1. Lingkungan meliputi lingkungan luar maupun sosial

2. Instrumental terdiri dari kurikulum atau bahan pelajaran guru atau pengajar, sarana dan fasilitas administrasi atau manajemen.²⁷

Sedangkan dari suharsimi memberikan garis besar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua bagian yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang diklasifikasikan menjadi faktor psikologis dan biologis.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang terdiri dari faktor manusia dan non manusia.²⁸

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diatas, penulis juga akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab. Diantaranya adalah:

1. Faktor Intern, merupakan faktor yang timbul dari dalam dirinya baik fisik maupun psikis, yang meliputi:

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. selain itu akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk, dan sebagainya, hendaknya ia belajar pada

²⁷ M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi*, 71.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Mamusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21

lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk

meminimalisir pengaruh kecacatan tersebut.²⁹

Seperti halnya pemerolehan bahasa pada saat seseorang kanak-kanak yaitu dengan mendengar, apabila terdapat kerusakan pada alat dengar maka seseorang tersebut tidak akan memperoleh bahasa dan berbuntut pada timbulnya kebisuan.

- b. Faktor psikologis, yaitu masalah perasaan atau kejiwaan seseorang, diantaranya:

- 1) Inteligensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁰ Secara teori bahwa seseorang yang memiliki inteligensi tinggi maka prestasinya pun meningkat dan umumnya mudah untuk belajar, begitu juga sebaliknya bagi seseorang yang memiliki inteligensi rendah maka tingkat prestasinya pun menurun dan cenderung mengalami kesukaraan dalam belajar, lambat dalam berfikir. Maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan dapat mempengaruhi dalam prestasi belajar bahasa Arab, karena ketika seseorang saling berkomunikasi membutuhkan kecakapan untuk menata bahasa yang baik dan benar untuk disampaikan, disini

²⁹ Slameto, *Belajar*, 54.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 134.

terdapat proses berfikir, sedangkan berfikir membutuhkan kecerdasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Minat (interest), merupakan kecenderungan dan kegarahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³¹ Dalam diri seorang anak didik ketika tidak terdapat minat pada suatu pelajaran misalnya bahasa Arab, maka akan menimbulkan suatu masalah terhadap pola belajarnya, dan akhirnya berdampak pada prestasinya.

3) Motivasi, menurut Wasty Soemanto mengutip pendapat Mc Donald bahwa motivasi merupakan suatu perubahan tenaga dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.³² Apabila dalam diri anak didik terdapat motivasi yang besar dalam belajar bahasa Arab maka sejalan dengan itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id prestasinya akan meningkat, karena motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi yang dimiliki, maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya.³³ Sehingga ada motivasi yang timbul dari

³¹ Ibid., 136.

³² Wayan Nur Kantana, 229

³³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 84-

dirinya sendiri dan motivasi yang timbul karena dorongan dari luar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Faktor ekstern, merupakan faktor yang timbul dari luar dirinya sendiri seperti faktor lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi seseorang dalam menguasai suatu bahasa dengan baik.³⁴ Faktor lingkungan meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal, dari sini semua interaksi akan berlangsung, peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan yakni sebagai kontrol dasar sebelum seorang anak masuk pada lingkungan diluar.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam lingkungan keluarga meliputi:

- 1) Cara Orang Tua Mendidik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.

³⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, 243.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu terjalin relasi yang harmonis dalam keluarga, yaitu hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan, dan bila perlu orang tua memberikan sedikit hukuman yang mendidik guna mensukseskan belajar anak.

3) Suasana Rumah

Agar anak merasa tenang dalam belajar, maka perlu diciptakan suasana yang tenang dalam rumah. Ini juga membantu dalam mencapai prestasi yang tinggi.

4) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, ia juga harus terpenuhi fasilitas belajarnya. Hal ini semua akan dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup.

5) Pengertian Orang Tua

Orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, paling tidak menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi saat anak tumbuh di lingkungan keluarga.

Kesemua faktor tersebut diatas, akan menjadi bekal pada anak saat anak harus berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarganya.

Selain kontrol terhadap perilaku, peran keluarga dalam prestasi belajarnya pun perlu dibangun misalnya pada prestasi bahasa Arab, mungkin penanamannya melalui komunikasi yang dijalin. Dengan membiasakan berbahasa Arab, akhirnya kebiasaan itu pun akan menjadi kebutuhan dan mendukung sepenuhnya terhadap keberhasilannya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua anak dalam memperoleh pendidikan setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah menjadi tempat dimana seorang anak akan dipasrahkan sepenuhnya oleh keluarga untuk mendapat pengetahuan yang dibutuhkan. Maka dari itu, komponen-komponen yang ada perlu diperhatikan guna meningkatkan prestasi muridnya, misalnya:

1) Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan sebuah cara untuk mentransformasikan pengetahuan. Diharapkan dari metode ini mempunyai pola-pola yang inovatif dalam proses belajar mengajar khususnya bahasa Arab agar terjadi kenyamanan pada anak didik dalam menerimanya. Sejalan dengan ini bahwa metode sangat berperan dalam meningkatkan prestasi dan tidak jarang ketika

metode yang digunakan terlalu monoton maka akan menimbulkan kejeenuhan terhadap anak didik sehingga dampak yang timbulkan akan berakibat kemalasan dalam proses belajar mengajar.

2) Kurikulum

Merupakan seperangkat program atau rencana belajar siswa dibawa tanggungjawab sekolah. Kurikulum berisikan rencana materi yang akan menjadi bahan yang akan diberikan pada siswa sesuai kebutuhan yang ada.

3) Relasi Guru Dengan Murid

Proses belajar mengajar yang baik akan berjalan apabila terjadi hubungan baik antara guru dengan muridnya, artinya komunikasi yang terjalin sangat harmonis sehingga saling mendukung antara keduanya. Kenyataan yang ada di lingkungan sekolah, bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sedikit sulit untuk dipelajari, maka untuk menepis hal semacam ini hendaknya seorang guru bisa menjadi relasi yang pintar bagi siswanya. Apabila hal ini sudah terjalin, dimungkinkan selain senang terhadap gurunya senang pula terhadap pelajaran yang diberikannya.

4) Relasi Siswa Dengan Siswa

Hubungan harmonis antar siswa sangat mendukung dalam kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Sehingga mereka

saling mendukung dalam meningkatkan prestasi. Kesadaran untuk menjadi yang terbaik, diantara yang paling baik, merupakan modal bagi mereka untuk saling bersaing dengan cara yang sehat, sehingga komunikasi yang dijalinpun harmonis.

5) Instrument

Merupakan alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Misalkan dalam pengajaran bahasa Arab, instrument ini sangat dibutuhkan. Ini sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi anak didik.

6) Keadaan gedung

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang mendasar yaitu murid, guru, gedung, materi pelajaran. Salah satu komponen yang ada adalah gedung, ini merupakan fasilitas yang mendukung dalam proses pengajaran, karena tanpa fasilitas yang ada dimungkinkan proses belajar mengajar yang ada dapat terganggu. Karena kenyamanan yang ada berpengaruh terhadap proses belajar anak didik. Dalam pembelajaran bahasa perlu desain khusus yang memungkinkan anak didik serasa memiliki komunitas dalam mengembangkan kecakapan berbahasa.

7) Disiplin Sekolah

Peraturan yang dibuat berisikan aturan-atauran atau norma-norma untuk menjadikan siswa menjadi disiplin, bukan menjadikan siswa

terkekang dengan aturan siswa. Apabila kesadaran untuk mematuhi aturan itu terbangun maka secara sadar mereka pun menjalankannya tanpa ada rasa ketakutan ataupun paksaan yang nantinya juga akan membunuh semangatnya untuk bisa lebih maju.

8) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Memilih dan menggunakan waktu yang tepat dan efisien dalam proses belajar mengajar di sekolah akan memberi pengaruh yang positif, misalnya waktu pagi, akan memberi suasana yang sejuk dan santai dari pada siang hari yang kondisinya kebanyakan lebih panas, dan belajar di waktu pagi akan lebih nyaman.

c. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan seorang anak tidak hanya pada lingkungan keluarga dan sekolah saja, tetapi dia juga akan menghadapi masyarakat yang berbeda-beda dan heterogen. Maka dari itu, masyarakat mempunyai andil besar dalam proses belajarnya, misalnya:

1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat sedikit akan berpengaruh dalam perkembangan kepribadiannya, baik yang positif ataupun negatif. Karena semakin banyak gesekan dengan masyarakat dengan sendirinya tanpa disadari terjadi proses belajar.

2) Media Massa

Yang dimaksud dengan media massa disini adalah segala bentuk media yang mempunyai pengaruh terhadap seorang anak, misalnya televisi. Tayangan-tayangan dalam televisi mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pola pikir anak, baik yang positif maupun negatif. Karena media ini selain dalam bentuk audio juga berbentuk visual. Dari media ini diharapkan kepada para orang tua mendampingi dan membimbing anak ketika anak-anaknya menonton.

3) Teman Bergaul

Teman bergaul adalah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan anak. Karena anak-anak selalu dengan temannya ketika bermain dan belajar. Ini juga akan mempengaruhi proses belajarnya.

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat akan memberikan sifat yang sama terhadap proses belajar anak. Anak banyak belajar dari kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam prose berbahasa, seorang anak akan memperoleh bahasa sesuai dengan tempat dimana ia tinggal.

4. Penilaian Prestasi Belajar Bahasa Arab

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar bahasa Arab, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.³⁵ Ini bisa dilakukan dengan tes sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Tes ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut dan sebagai feed back dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes Sub Formatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, tujuannya adalah untuk menetapkan prestasi belajar siswa, hasilnya diperhitungkan untuk menentukan raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau ukuran kualitas sekolah.

³⁵ M. Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosda Karya,), 9.

C. Tinjauan Tentang Pengaruh IQ Terhadap Pretasi Belajar Bahasa Arab

Proses perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan inteligensi, inteligensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada. Makna inteligensi mengandung unsur-unsur yang sama dengan dimaksudkan dalam istilah intelek, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Perlu diketahui bersama bahwa IQ merupakan bentuk rumusan dari tingkat inteligensi atau tingkat berpikir seseorang yang dinyatakan dalam bentuk angka. Angka ini dapat diperoleh dari tes inteligensi. Hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk angka, yang menggambarkan perbandingan antara umur kemampuan mental atau kecerdasan (*mental age* disingkat MA) dan umur kalender (*chronological age* disingkat CA). Pengukuran tingkat inteligensi dalam bentuk perbandingan ini diajukan oleh William Stern seorang ahli ilmu jiwa dari Jerman, dengan sebutan IQ. Rumus yang diajukan adalah:

$$IQ = MA/CA \times 100$$

Proses perkembangan bahasa dimulai ketika manusia dilahirkan, sejak saat itu proses pemerolehan bahasa berlangsung. Pada akhir tahun pertama, anak kecil hanya mampu untuk mengeluarkan ocehan-ocehan atau bunyi-bunyi persuasif, ini menjadi pertanda yang membedakan antara inteligensi anak dengan inteligensi binatang.

Proses pemerolehan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor inteligensi mempunyai pengaruh terhadap perkembangan

berbahasa.³⁶ Ketika seseorang masih kanak-kanak, tingkat inteligensinya masih sangat sederhana dan belum berkembang, semakin ia tumbuh dan berkembang serta mulai memahami lingkungannya, sejalan dengan itu, maka berkembang pula kemampuan berbahasanya dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

Dalam proses pemerolehan bahasa terdapat tiga pandangan atau teori yang dikemukakan oleh para pakar, teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Nativisme

Teori ini pertama kali muncul di Amerika dan salah satu tokohnya adalah Chomsky. Teori ini menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetic telah diprogramkan. Teori ini tidak menganggap lingkungan mempunyai pengaruh dalam pemerolehan bahasa melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam".³⁷ Dalam artian bahwa pemerolehan bahasa bersifat alami.

2. Teori Behaviorisme

Dalam teori ini beranggapan bahwa proses pemerolehan bahasa pada kanak-kanak dikendalikan dari luar diri anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Menurut Skinner bahwa pemerolehan bahasa

³⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 137.

³⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, 222.

dilakukan dengan membiasakan (conditioning) atau pengulangan-pengulangan, sehingga anak kecil tidak melakukan kesalahan dalam pemerolehan bahasa pertama. Proses selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, orang tua mengajarkan pada anak beberapa kata atau istilah-istilah untuk ditiru (imitation), dan ketika cara tersebut sudah dikuasai maka langkah selanjutnya adalah mengajak anak untuk berkomunikasi dengan bahasa yang telah diberikan.

Dalam pandangan behaviorisme, inteligensi sangat diperlukan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Jika seseorang memiliki inteligensi rendah, maka ia akan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, serta mereka akan mengalami kesulitan dan waktu yang lama dalam mempelajari bahasa baru (asing).

3. Teori Kognitivisme

Menurut Jean Piaget bahwa bahasa bukanlah ciri alamiah yang terpisah, melainkan suatu kelebihan yang muncul dari tingkat kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus dilandasi oleh perubahan yang mendasar dan lebih umum di dalam kognisi, jadi urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Pada tahapan anak berusia kurang dari 1 tahun, ia belum bisa berbicara atau belum memperoleh bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjukkan pada benda di sekitarnya.

Pada tahapan selanjutnya, anak mulai bisa mengoceh atau mengeluarkan bunyi-bunyi dengan menggunakan simbol-simbol, ini menjadi kata-kata awal yang diucapkan. Jadi menurut pandangan kognitivisme perkembangan kognitif harus tercapai terlebih dahulu baru sesudah itu pengetahuan dapat keluar dalam ketrampilan berbahasa.³⁸

Proses berbahasa merupakan proses berfikir, sejalan dengan itu bahwa menggunakan tata bahasa yang baik dan benar merupakan proses berfikir. Dalam contoh kehidupan, misalnya kalau kita menanggapi pernyataan seseorang yang menggunakan susunan bahasa yang teratur, sistematis, maka tidak berlebihan kalau kita menduga bahwa jalan pikiran orang tersebut teratur dan sistematis pula, dan sebaliknya. Setiap orang berkomunikasi dengan bahasa, ketika seseorang tersebut sulit untuk menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, maka ia tidak akan bisa mengkomunikasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga ia tidak mampu secara cepat untuk mengatasi masalahnya.

Seperti yang telah terurai di atas, bahwa kemampuan berfikir seseorang berbeda-beda, sedangkan berfikir dan berbahasa mempunyai kaitan yang erat. Maka dari itu kemampuan berbahasa setiap orang akan berbeda-beda sesuai

³⁸ Ibid., 224.

tingkat kemampuan berfikirnya. Begitu juga kemampuan berbahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik juga tergantung dari tingkat kemampuan berfikir dan menangkap arti dari kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Arab yang mereka terima. Namun, telah kita ketahui bersama bahwa pencapaian prestasi belajar bahasa khususnya bahasa Arab tidak hanya tergantung keadaan diri anak. Anak yang tingkat IQ nya sama pun belum tentu mendapatkan prestasi yang sama. Faktor lain dari luar diri anakpun ikut menentukan tingkat keberhasilan anak dalam belajar bahasa.

Dari sedikit penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat IQ dan semakin lingkungan mendukung anak untuk berkembang, maka prestasi belajar bahasa yang dicapai akan semakin tinggi pula. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat IQ dan semakin lingkungan tidak mendukung anak untuk berkembang, maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin rendah pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Di tahun 1951 berdirilah sebuah surau yang terletak di Desa Dukunanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Jawa Timur, surau tersebut pada malam hari ditempati oleh KH. Ma'sum Sufyan (almarhum) memberikan pengajian kepada masyarakat di sekitarnya, semula pengajian hanya diikuti oleh orang-orang tua, lama kelamaan karena desakan kebutuhan dimana pada saat itu belum ada pendidikan agama untuk anak-anak maka terbentuklah halaqah / kelompok pengajian untuk anak-anak dan inilah sebagai cikal bakal madrasah. Dari pengajian halakah / kelompok anak-anak, berdirilah Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama MI. Ihyaul Ulum, dalam perkembangan selanjutnya berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun 1965 berdiri pula Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum. Ketiga lembaga ini berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seiring dengan kemajuan zaman Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan, pada saat ini mempunyai tiga jurusan yaitu, Agama, IPA dan IPS, disamping masih dibutuhkannya jurusan lain untuk memenuhi tuntutan pendidikan namun

disana sini masih perlu adanya peningkatan terutama menghadapi berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

2. Letak Geografis MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik

MA Ihyaul yang didirikan pada tahun 1965 terletak di Jl. Timur Pasar Dukun 104 Gresik tepatnya di desa Dukunanyar kecamatan Dukun kabupaten Gresik, yang berdiri diatas tanah seluas 2,2 Ha dengan letak geografis berada pada dataran rendah. Lokasi MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik dinilai cukup strategis, karena diantaranya: *Pertama*, berada diwilayah kecamatan Dukun. *Kedua* lokasinya yang berdekatan dengan tempat pemberhentian akhir angkutan umum, ini memudahkan siswanya yang tidak bermukim di areal pondok dalam mengakses alat transportasi. *Ketiga*, Begitu juga lokasinya yang tidak jauh dari pasar yang hampir tiap wage ramai dipenuhi oleh banyak pengunjung. Selain itu lokasinya yang berbatasan dengan perbatasan kabupaten Lamongan yang dipisahkan oleh sungai dengan jembatan sebagai penghubungnya. Keberadaan jembatan ini sangat memudahkan bagi siswanya ketika hendak menuju lokasi.

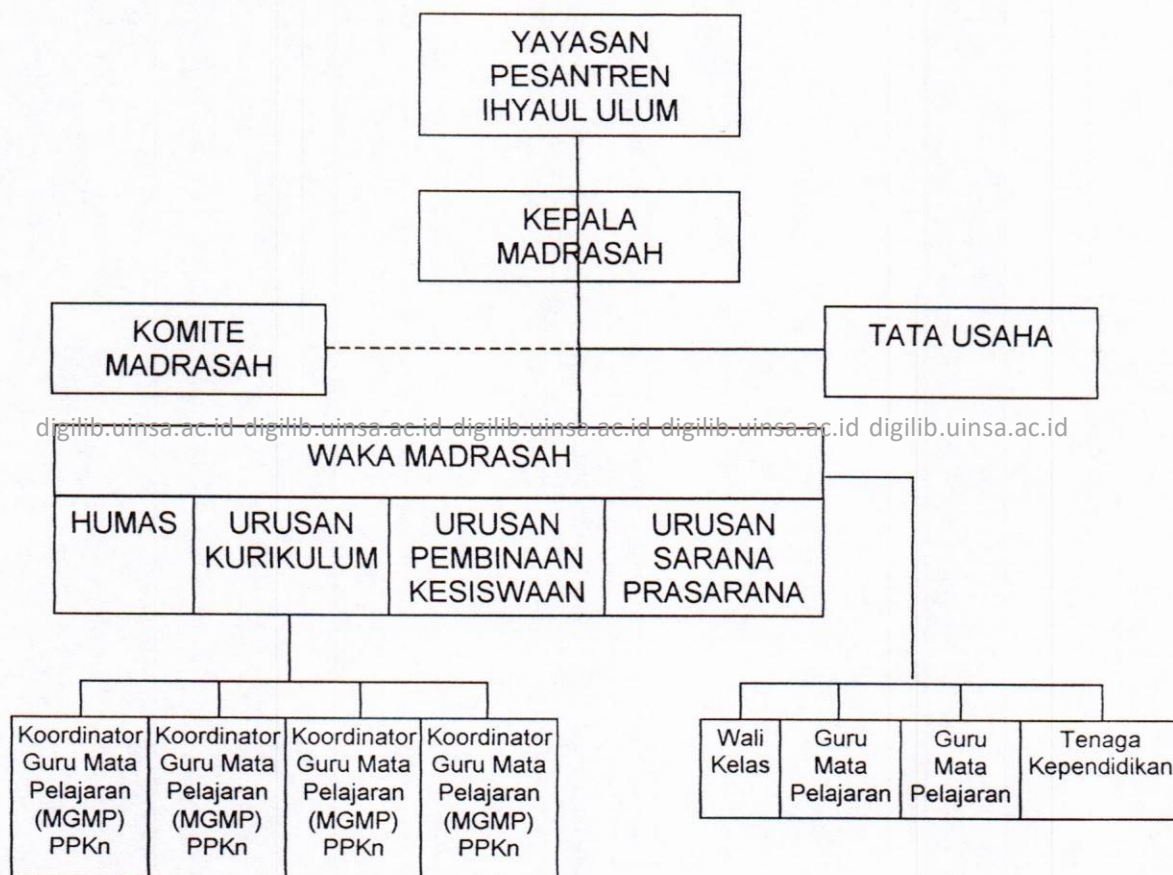
Keberadaan MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik berdiri di atas tanah seluas 2,2 Ha yang berbatasan langsung dengan

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Sembungan yang disitu terdapat lokasi pemberhentian akhir angkutan umum.

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Karang Binangun kabupaten Lamongan yang dipisahkan oleh aliran sungai.
- c. Sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Kalimati yang disitu terdapat pasar.
- d. Sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Padang Bandung.
3. Struktur Organisasi MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik

Dibawah ini dijelaskan tentang struktur organisasi Madrasah Aliyah

Ihyaul Ulum Dukun Gresik:



———— GARIS KOMANDO

----- GARIS KOORDINASI

4. Keadaan Guru Dan Karyawan

Berdasarkan data yang diambil dari dokumen MA Ihyaul Ulum Dukun

Gresik, jumlah guru dan karyawan pada tahun ajaran 2006-2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Keadaan Guru

NO	STATUS	LK	PR	JUMLAH
1	Guru tetap Yayasan	22	5	27
2	Guru tidak tetap	20	1	21
3	Guru Pinjam	12	-	12
Jumlah		54	6	60

Tabel 3.6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan Karyawan

NO	STATUS	LK	PR	JUMLAH
1	Pegawai tetap Yayasan	8	1	9
2	Pegawai tidak tetap	-	-	-
Jumlah		8	1	9

5. Keadaan Siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik

Adapun jumlah siswa yang ada di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik pada tahun ajaran 2006-2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7

Keadaan Siswa

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1	X - A	15	22	37	
	X - B	16	20	36	
	X - C	16	19	35	
	X - D	14	21	35	
	Jumlah	61	82	143	
2	XI - MAK	—	—	—	
	XI - IPA.1	12	20	32	
	XI - IPA.2	12	24	36	
	XI - IPS.1	24	15	39	
	XI - IPS.2	20	20	40	
	Jumlah	68	79	147	

3	III - MAK	18	12	30	
	III - IPA.1	22	10	32	
	III - IPA.2	12	21	33	
	III - IPS.1	11	23	34	
	III - IPS.2	5	17	22	
	Jumlah	68	83	151	
	Jml Total	197	244	441	

Dari data di atas, dapat diketahui jumlah keseluruhan siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik adalah 441, sedangkan jumlah responden yang diteliti adalah siswa yang telah melaksanakan tes IQ yakni kelas XI dengan jumlah 147 dan kelas XII dengan jumlah 151 siswa yang akan menjadi populasi.

Namun penelitian ini akan mengambil sampel dari jumlah populasi yang ada.

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik berdasarkan data kepemilikan.

- Tanah :
- a. Status : Milik Yayasan Pesantren Ihyaul Ulum
- b. Luas : 1,2 Ha.

Tabel 3.8

Jumlah Bangunan dan Ruangan berdasarkan kepemilikan

No	Ruangan Atau Bangunan	Jumlah Ruang	Kepemilikan	Ket.
1	Ruang Kelas	13	Milik Sendiri	
2	Ruang Kelas	3	P i n j a m	
3	Ruang Kepala Madrasah	1	Milik Sendiri	
4	Ruang Guru	1	Milik Sendiri	
5	Ruang Tata Usaha	1	Milik Sendiri	
6	Ruang Laboratorium	1	Milik Sendiri	
7	Ruang Perpustakaan	1	Milik Sendiri	
8	Musholla	1	Milik Sendiri	
9	Asrama	3	Milik Sendiri	
10	WC. Guru	1	Milik Sendiri	
11	WC. Siswa	3	Milik Sendiri	

Tabel 3.9

Fasilitas Pendukung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis	Kondisi		Keterangan
		Baik	Rusak	
1	Laboratorium IPA	√		Kurang Mencukupi
2	Laboratorium Bahasa	√		Pinjam / Sewa
3	Kursus Komputer	√		Pinjam / Sewa
4	Perpustakaan	√		Milik Sendiri
5	Foto Copy	√		Milik Sendiri
6	Lahan Praktek	√		Milik Sendiri
7	Koperasi	√		Milik Sendiri
8	Wartel	√		Milik Sendiri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penyajian Data**1. Penyajian Data Hasil Interview**

Setelah penulis melakukan interview dengan bapak Syaifullah, Lc selaku guru pengajar bahasa Arab di kelas XII IPS 2 pada tanggal 27 November 2006, beliau mengatakan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab berbeda-beda, artinya ada siswa yang pandai dan mudah faham terhadap pelajaran bahasa Arab, namun ada juga yang agak lambat

terhadap pelajaran bahasa Arab. Begitu juga prestasi belajarnya pun tergantung pada kemampuan yang mereka miliki.

Dalam proses pengajarannya, beliau menggunakan metode pengajaran yang selalu bervariasi, artinya ia menyesuaikan dengan rencana pengajaran. Ini dilakukan sebagai upaya untuk proses pembelajaran yang enak. Misalkan metode *iqro'*, beliau membacakan bahan bacaan yang ada dengan benar, lalu semua siswa mengikutinya sampai benar. Beliau juga memberikan kesempatan untuk dua anak yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang berbeda. Ini dilakukan supaya siswa saling memotivasi untuk maju.

Selain itu, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, beliau juga menambahkan materi muhaddasah (percakapan), karena menurut beliau bahasa tidak hanya diujikan lewat tulis, tapi bagaimana anak tersebut mampu untuk berkomunikasi secara aktif, karena bahasa merupakan kebiasaan yang diulang-ulang.¹ Apabila ditemukan siswa yang tertinggal dalam prestasinya, beliau memberikan kesempatan untuk mengulang di minggu yang akan datang sampai anak tersebut faham.

Dalam menerima pelajaran, siswa yang mempunyai IQ tinggi cenderung mudah memahami apa yang diberikannya, begitu pula bagi siswa yang IQ-nya rendah, biasanya tingkat pemahamannya pun lemah dan mudah tertinggal. Untuk menyiasati hal semacam ini, beliau memberikan kesempatan

¹ Hasil interview dengan Syiafullah, Lc (Guru Pengajar Bahasa Arab), tanggal 27 November 2006.

yang sama antara siswa yang mempunyai kemampuan rendah dengan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam belajar agar tidak terjadi kesenjangan diantara keduanya.

Dari proses pengajaran yang diberikan beliau membenarkan tentang adanya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab pada siswanya, namun keberadanya tidak seratus persen menjadi faktor utama, selain itu faktor lingkungan dan keinginan anak untuk maju juga diperlukan

2. Penyajian Data Hasil Observasi

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis pada kelas XI IPA 2 saat bapak Bisrun sedang mengajar pelajaran bahasa Arab tepatnya pada tanggal 28 Nopember 2006, penulis dapat mengetahui bagaimana beliau menyampaikan materi bahasa Arab pada anak didiknya. Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bagaimana cara guru dalam membuka dan menutup pelajaran, bagaimana cara guru dalam menjelaskan, bagaimana cara guru dalam bertanya, bagaimana cara guru memberikan pujian pada anak didiknya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

a. Keterangan dalam membuka dan menutup pelajaran

Guru mengucapkan salam ketika masuk dan mengawali pelajaran dengan basa-basi sebagai bentuk sikap yang familier terhadap anak didiknya. Kemudian guru mereviu (mengulangi pelajaran yang telah lalu

dengan pertanyaan-pertanyaan). Setelah itu memberikan motivasi dan dorongan psikologis.

b. Menjelaskan

Ketika guru menjelaskan pelajaran, beliau menggunakan metode qiro'ah atau metode membaca. ini dilakukan dengan guru membaca bahan bacaan yang ada dengan menekankan ketepatan membaca, intonasi. Kemudian dari sini peserta didik menirukan apa yang diberikan oleh guru. Ini dilakukan berulang-ulang sampai anak didik berhasil. Dalam metode ini seorang guru menggunakan kitab sebagai media pembelajaran, karena secara langsung bahan bacaan diambilkan dari kitab. Namun pengaitan dengan pelajaran yang telah lalu tetap dilakukan sebelum masuk ke materi selanjutnya, sehingga pemahaman siswa tetap berurutan dan fokus.

c. Bertanya

Dari metode yang digunakan, seorang guru kadang memberikan pertanyaan dari bahan bacaan yang ada, namun pertanyaan yang diberikan tidak hanya ditujukan pada satu orang siswa saja, tapi siswa yang merasa bisa diberi kesempatan untuk menjawabnya. Tapi kalau dari pertanyaan yang ada tidak terselesaikan, maka beliau mengulangi atau membimbingnya kembali.

d. Reinforcement (memberi penguatan)

Penguatan secara verbal maupun non verbal sering dilakukan baik dalam menjelaskan pelajaran maupun dalam penyampaian sehingga tidak ada kesan monoton.

e. Variasi

Dalam menyampaikan materi pelajaran, terdengar suaranya jelas dan keras, sehingga dapat didengar oleh semua peserta didik. Beliau banyak menggunakan mimik wajah untuk menguatkan ekspresinya dalam menyampaikan materi pelajaran, kontak mata tidak monoton pada satu arah, kadang disertai dengan gerakan tangan sebagai bentuk dari ekspresinya, posisi beliau tidak monoton pada satu tempat tapi berusaha menguasai ruangan sehingga satu persatu siswa dapat diperhatikan. Jadi tidak heran kalau pola interaksi antara guru dengan murid dapat terbangun.

3. Penyajian Data Hasil Tes IQ

Berikut ini penulis akan menyajikan data tentang hasil tes IQ siswa MA Ihyaul Ulum yang dijadikan sampel, yang mana data ini secara langsung diambil dari dokumen sekolah.

Tabel 3.10

Data Hasil Tes IQ Siswa

No	Nama Siswa	Hasil IQ
01	Febriasa Fandayani M	102
02	Fine Iwanah	101

03	Halimatur Rosyidah	100
04	Walidatul Halimah	105
05	Ihyauddin	105
06	Nur Hayati	101
07	Dia Sudiyarti Navelia	100
08	Yuli Mucharromatur Rifani	103
09	Achmad Aqshoni S	100
10	Mahsuna K	100
11	Shohibul Fadhli	99
12	Chusniyawati	96
13	Fajar Ahadi	97
14	Ainul Hasanah	96
15	Sandi Farah Rusli	92
16	Khoirul Anam	95
17	Luluk Syafiah	98
18	Muchammad Nur	91
19	A. Shofyan Novi	94
20	Choirul Arkham	95
21	Armiatun	93
22	Ahmad syafi'	90
23	Siti Maya Shofa	95
24	Muhammad Anas Thohir	99
25	M. Fatoni	99
26	Husien Bintoro Hadi	101
27	Ahmad Jauharuddin	98
28	Muhammad Shofi	99
29	Lisa Wajifah	99
30	Tatok Himawan	98
31	Anas Wahyudi	98
32	Vivin Shofi Amaliyah	98
33	Dwi Putri Kinasih	97
34	Mariya Ulfah	93
35	Nasrotin Falimah	91
36	Ma'rufah	96
37	Lilis Syamsiah	96
38	Muhammad Rofik	96
39	Muhammad dawud	97
40	Nurul Maghfiroh	90
41	Nur Habibah	95
42	Nurul Islakhah	90
43	Aliyatul Himmah	100

44	Ismiyawati	103
45	Ahmad Nasihin	98
Jumlah		4379

4. Penyajian Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab

Berikut ini penulis akan menyajikan data tentang hasil prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum yang dijadikan sampel, yang mana data ini secara langsung diambil dari nilai raport siswa.

Tabel 3.11

Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa

No	Nama Siswa	Nilai
01	Febriasa Fandayani M	7
02	Fine Iwanah	8
03	Halimatur Rosyidah	8
04	Walidatul Halimah	9
05	Ihyauddin	8
06	Nur Hayati	8
07	Dia Sudiyarti Navelia	9
08	Yuli Mucharromatur Rifani	8
09	Achmad Aqshoni S	7
10	Mahsuna K	8
11	Shohibul Fadhli	7
12	Chusniyawati	7
13	Fajar Ahadi	6
14	Ainul Hasanah	7
15	Sandi Farah Rusli	7
16	Khoirul Anam	8
17	Luluk Syafiah	7
18	Muchammad Nur	8
19	A. Shofyan Novi	7
20	Choirul Arkham	7
21	Armiatun	7
22	Ahmad syafi'	6
23	Siti Maya Shofa	6
24	Muhammad Anas Thohir	8

25	M. Fatoni	7
26	Husien Bintoro Hadi	7
27	Ahmad Fauharuddin	8
28	Muhammad Shofi	7
29	Lisa Wajifah	9
30	Tatok Himawan	7
31	Anas Wahyudi	7
32	Vivin Shofi Amaliyah	8
33	Dwi Putri Kinasih	8
34	Mariya Ulfah	8
35	Nasrotin Falimah	8
36	Ma'rufah	8
37	Lilis Syamsiah	8
38	Muhammad Rofik	7
39	Muhammad dawud	7
40	Nurul Maghfiroh	8
41	Nur Habibah	9
42	Nurul Islakhah	8
43	Aliyatul Himmah	9
44	Ismiyawati	9
45	Ahmad Nasihin	6
Jumlah		341

C. Analisis Data

1. Analisis Data Hasil Interview

Dari data hasil interview yang ada, bahwa IQ berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa, namun keberadaannya tidak sepenuhnya menjadi faktor utama dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab, tapi ada beberapa faktor-faktor lain yang saling mendukung, diantaranya adalah faktor:

a. Guru

Bentuk perhatian seorang guru terhadap anak didiknya sangat diperlukan guna menjalin hubungan yang familier dengan anak didik. Selain itu, seorang guru harus benar-benar memperhatikan metode dalam mengajar, karena dengan metode yang baik, seorang guru dapat mentransformasikan pengetahuannya terhadap anak didik..

b. Teman belajar

Teman belajar adalah salah satu komponen yang ada dalam proses belajar mengajar. Dari hubungan yang ada diharapkan timbul relasi yang saling membantu dalam peningkatan prestasinya.

c. Pribadinya

Keinginan yang kuat dari dirinya untuk belajar, bisa mendukung anak untuk maju. Tanpa adanya keinginan anak untuk belajar, maka sulit baginya untuk memperoleh prestasi yang tinggi.

2. Analisis Data Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis pada bapak Bisrun yang mengajar di kelas XI IPA 2. penulis dapat memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Faktor Guru

- 1) Tujuan pembelajaran adalah faktor yang terpenting bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran

2) Seorang guru harus memperhatikan metode dan strategi dalam proses pembelajaran

3) Untuk menimbulkan motivasi pada siswa, maka diperlukan dorongan psikologis dan penguatan baik verbal maupun non verbal

4) Sikap yang ramah dan humoris diperlukan agar tidak terjadi suasana yang tegang dan menjemukan dalam proses pembelajaran.

5) Seorang guru harus bisa menrapkan suasana santai, senang tapi serius.

b. Faktor Siswa

1) Hubungan siswa dapat terjalin dengan baik apabila antar guru dan siswa terjadi komunikasi yang baik

2) Siswa dapat menangkap materi yang telah disampaikan guru tergantung bagaimana guru dalam meyampaikan materi tersebut

3) Keaktifan siswa sangat baik karena merasa senang dengan materi yang disampaikan

c. Faktor Sarana dan Prasarana

1) Pengaturan ruang kelas dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar

2) Penggunaan waktu mengajar oleh guru sudah tepat dan penggunaan media kitab sudah cukup maksimal.

3. Analisis Data Hasil Tes IQ

Dari penyajian data tentang hasil tes IQ yang terdapat pada tabel 3.10 diatas, dapat dicari mean atau nilai rata-ratanya yaitu dengan rumus:

$$M = F/N$$

Namun karena disini jumlah F belum diketahui maka harus dicari dulu dengan menjumlahkan semua hasil tes IQ siswa, seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} &= 102 + (3 \times 101) + (5 \times 100) + (2 \times 105) + (2 \times 103) + (5 \times 99) + (5 \times 96) + \\ &\quad (3 \times 97) + 92 + (4 \times 95) + (6 \times 98) + (2 \times 91) + 94 + (2 \times 93) + (3 \times 90) \\ &= 102 + 303 + 500 + 210 + 206 + 495 + 480 + 291 + 92 + 380 + 588 + 182 + \\ &\quad 94 + 186 + 270 = 4379 \end{aligned}$$

Apabila jumlah keseluruhan hasil tes IQ siswa sudah ditemukan maka kita mulai mencari mean atau rata-rata IQ siswa dengan menggunakan rumus mean.

$$\begin{aligned} M &= F/N \\ &= 4379/45 \\ &= 97,31 \end{aligned}$$

Dari jumlah mean atau rata-rata tes IQ siswa yang dihasilkan adalah 97,31. Kalau disitribusikan dengan kriteria distribusi nilai IQ pada tabel 1.2 berada pada tingkatan 90 -- 99 yaitu IQ siswa MA lhyaul Ulum yang dijadikan sampel tergolong dalam rata-rata bawah.

4. Analisis Data Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab

Dari penyajian data tentang hasil prestasi belajar bahasa Arab pada tabel 3.11 diatas, dapat dicari mean atau nilai rata-ratanya yaitu dengan rumus:

$$M = F/N$$

Namun karena disini jumlah F belum diketahui maka harus dicari dulu dengan menjumlahkan semua hasil prestasi belajar bahasa Arab siswa sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= (6 \times 9) + (18 \times 8) + (17 \times 7) + (4 \times 6) \\ &= 54 + 144 + 119 + 24 \\ &= 341 \end{aligned}$$

Apabila jumlah keseluruhan hasil prestasi belajar bahasa Arab siswa sudah ditemukan maka kita mulai mencari mean atau rata-rata IQ siswa dengan menggunakan rumus mean.

$$\begin{aligned} M &= F/N \\ &= 341/45 \\ &= 7,6 \end{aligned}$$

Dari jumlah mean atau rata-rata hasil prestasi belajar bahasa Arab siswa yang dihasilkan adalah 7,6 yang bila dibulatkan menjadi 8. Kalau dikonsultasikan dengan kriteria nilai dalam raport pada tabel II, berada pada tingkatan 8 yaitu prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum yang dijadikan sampel tergolong baik.

5. Analisis Data Tentang Pengaruh IQ Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab

Pada tahapan ini penulis mencoba menganalisa apakah ada pengaruh

yang signifikan antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik, yang terlebih dulu dengan menyajikan data hasil tes IQ dengan nilai prestasi belajar bahasa Arab siswa seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.12

Korelasi Antara Hasil Tes IQ Siswa (X) dengan Hasil Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa (Y)

No	Nama	Hasil tes IQ (X)	Hasil prestasi belajar (Y)
01	Febriasa Fandayani M.	102	7
02	Fine Iwanah	101	8
03	Halimatur Rosyidah	100	8
04	Walidatul Halimah	105	9
05	Ihyauddin	105	8
06	Nur Hayati	101	8
07	Dia Sudiyarti Navelia	100	9
08	Yuli Mucharromatur R.	103	8
09	Achmad Aqshoni S	100	7
10	Mahsuna K	100	8
11	Shohibul Fadhli	99	7
12	Chusniyawati	96	7
13	Fajar Ahadi	97	6
14	Ainul Hasanah	96	7
15	Sandi Farah Rusli	92	7
16	Khoirul Anam	95	8
17	Luluk Syafiah	98	7
18	Muchammad Nur	91	8
19	A. Shofyan Novi	94	7
20	Choirul Arkham	95	7
21	Armiatun	93	7

22	Ahmad syafi'	90	6
23	Siti Maya Shofa	95	6
24	Muhammad Anas Thohir	99	8
25	M. Fatoni	99	7
26	Husien Bintoro Hadi	101	7
27	Ahmad Jauharuddin	98	8
28	Muhammad Shofi	99	7
29	Lisa Wajifah	99	9
30	Tatok Himawan	98	7
31	Anas Wahyudi	98	7
32	Vivin Shofi Amaliyah	98	8
33	Dwi Putri Kinasih	97	8
34	Mariya Ulfah	93	8
35	Nasrotin Falimah	91	8
36	Ma'rufah	96	8
37	Lilis Syamsiah	96	8
38	Muhammad Rofik	96	7
39	Muhammad dawud	97	7
40	Nurul Maghfiroh	90	8
41	Nur Habibah	95	9
42	Nurul Islakhah	90	8
43	Aliyatul Himmah	100	9
44	Ismiyawati	103	9
45	Ahmad Nasihin	98	6
Jumlah		4379	341

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penyajian tabel tersebut di atas, penulis mencoba mengkategorikan hasil tes IQ yang ada dengan nilai prestasi belajar bahasa Arab siswa kedalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3.13

Data kategori hasil tes IQ dengan nilai prestasi belajar bahasa Arab

IQ Prestasi	Rata-rata atas	Rata-rata	Rata-rata bawah	jumlah
Baik sekali	1	3	2	6

Baik	1	5	12	18
Lebih dari cukup	-	3	14	17
Cukup	-	-	4	4
Jumlah	2	11	32	45

Setelah penulis menyajikan data kategori hasil tes IQ dengan nilai prestasi belajar bahasa Arab siswa seperti tertera dalam tabel diatas maka langkah selanjutnya adalah mencari angka indeks korelasi kontingensi C atau KK dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Karena kai kuadrat belum diketahui maka terlebih dahulu mencari kai kuadrat dengan menyajikan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 3.14

Tabel kerja untuk mengetahui harga kai kuadrat dalam rangka mencari angka indeks korelasi kontingensi C

No	f_o	f_t	$(f_o - f_t)$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	1	$\frac{2 \times 6}{45} = 0,27$	0,73	0,5329	1,97
2	3	$\frac{11 \times 6}{45} = 1,47$	1,53	2,3409	1,60
3	2	$\frac{32 \times 6}{45} = 4,27$	-2,27	5,1529	1,21

4	1	$\frac{2 \times 18}{45} = 0,8$	0,2	0,04	0,05
5	5	$\frac{11 \times 18}{45} = 4,4$	0,6	0,36	0,08
6	12	$\frac{32 \times 18}{45} = 12,8$	-0,8	0,64	0,05
7	3	$\frac{11 \times 17}{45} = 4,16$	-1,16	1,3456	0,32
8	14	$\frac{32 \times 17}{45} = 12,09$	1,91	3,6481	0,30
9	4	$\frac{32 \times 4}{45} = 2,84$	1,16	1,3456	0,47
Jumlah					6,05

Dari penyajian tabel di atas dapat diketahui kai kuadrat (X^2) dengan

rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

$$= 6,05$$

Setelah harga kai kuadrat kita ketahui, maka selanjutnya kita

substansikan ke dalam rumus koefisien kontingensi:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$= \frac{6,05}{\sqrt{6,05 + 45}}$$

$$= \frac{6,05}{\sqrt{51,05}}$$

$$= \sqrt{0,1185112}$$

$$C = 0,3442545$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK itu, harga C terlebih dahulu kita ubah menjadi phi (ϕ), dengan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

$$= \frac{0,3442545}{\sqrt{1 - 0,3442545^2}}$$

$$= \frac{0,3442545}{\sqrt{1 - 0,1185111}}$$

$$= \frac{0,3442545}{\sqrt{0,8814889}}$$

$$= \frac{0,3442545}{0,9388764}$$

$$= 0,3666664 \text{ bila dibulatkan menjadi}$$

$$= 0,37$$

Untuk mencari nilai ϕ , bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\phi = \sqrt{\frac{X^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{6,05}{45}}$$

$$= \sqrt{0,1344444}$$

= 0,3666666 bila dibulatkan menjadi

= 0,37 hasilnya sama

6. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis akan menguji hipotesa tentang ada tidaknya pengaruh IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Dari perhitungan data di atas, akhirnya diperoleh harga ϕ sebesar 0,37, maka ini berarti antara variabel X (IQ) dengan variabel Y (prestasi belajar bahasa Arab) terdapat pengaruh positif (korelasi yang searah).

Selanjutnya harga ϕ yang diperoleh itu dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment, dengan terlebih dahulu mencari df nya sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

$$= 45 - 2$$

$$= 43$$

Dalam tabel nilai "r" product moment tidak diperoleh df sebesar 43, karena itu digunakan df sebesar 45. Dengan df sebesar 45, diperoleh harga r tabel pada taraf signifikasni 5% = 0,288; sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga r tabel = 0,372.

Dengan demikian ϕ (yang berasal dari perubahan terhadap C itu) *lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikansi 5%*, dengan ini maka hipotesa nol ditolak; berarti ada korelasi positif yang signifikan antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik Sedangkan pada taraf 1% harga ϕ lebih kecil dari pada r tabel Dengan ini maka hipotesa nol diterima; berarti pada taraf ini tidak ada korelasi yang signifikan antara IQ dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Jadi nilai ϕ (yang berasal dari perubahan terhadap C) yang besarnya 0,37 jika diinterpretasikan pada indeks korelasi "r" product moment berada pada 0,20 - 0,40 yang menyatakan bahwa "antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Simpulan

Dari data yang telah dikumpulkan oleh penulis dan berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari jumlah mean atau rata-rata tes IQ siswa yang dihasilkan adalah 97,31. Kalau disitribusikan dengan kriteria distribusi nilai IQ pada tabel 1.2, berada pada tingkatan 90 – 99 yaitu IQ siswa MA Ihyaul Ulum yang dijadikan sampel tergolong dalam rata-rata bawah.
2. Dari jumlah mean atau rata-rata hasil prestasi belajar bahasa Arab siswa yang dihasilkan adalah 7,6 yang bila dibulatkan menjadi 8. Kalau dikonsultasikan dengan kriteria nilai dalam raport pada tabel 1.3, berada pada tingkatan 8 yaitu prestasi belajar bahasa Arab siswa MA Ihyaul Ulum yang dijadikan sampel tergolong baik.
3. Bahwa IQ berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan melalui teknik korelasi koefisien kontingensi dengan hasil sebesar 0,37, apabila dikonsultasikan dengan taraf signifikansi $5\% = 0,288$, maka $r_{xy} > r_t$. Selanjutnya apabila diinterpretasikan pada standar product moment maka besarnya nilai $\phi = 0,37$, terletak antara 0,20 – 0,40 yang berarti pengaruh yang ada pada kedua variabel tersebut tergolong lemah atau rendah.

Jadi ada pengaruh antara IQ terhadap prestasi belajar bahasa Arab di MA
Ihyaul Ulum Dukun Gresik

B. Saran-saran

1. Bagi siswa yang memiliki IQ pada rata-rata atas, diharapkan semakin meningkatkan belajarnya, supaya prestasinya meningkat.
2. Bagi siswa yang memiliki IQ pada rata-rata bawah, diharapkan tidak putus asa, karena pada dasarnya prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh IQ yang tinggi.
3. Bagi semua siswa yang memiliki IQ tinggi ataupun IQ rendah perlu untuk meningkatkan belajarnya, karena faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bahasa Arab bukan hanya inteligensi, tapi ada faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Surabaya: PT. Rineka Cipta, 1992.
- ✓ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- * Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995.
- Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional 1993.
- M. Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- ✓ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Masri Singarimbun Dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka, 1989.
- ✓ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ciputat: Logos, 2001.
- Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- ✓ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- * Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- ✓ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- ✓ Suman'o, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- ✓ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- ✓ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- ✓ Syaiful Bahri Dzamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Wayan Nurkantana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Zaei al Arifin, *Evaluasi Intruksional*, Bandung: Rosda Karya, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id